# Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam PAI Sebagai Sarana Integrasi Tauhid dan Realitas Sosial

**Amelia Faizah Said[1*], Iftitah Maulidia[2], Uzlifatul Jannah[3], Ahmad Fuad Abdul Baqi[4]**

[1,2,3,4]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : ameliafaizah56@gmail.com[1*], iffmlidiaa@gmail.com[2], zlifatljnnh@gmail.com[3], fuad161915@gmail.com

| Received: October 2026 | Accepted: October 2026 | Published: October 2026 |
|---|---|---|

**Abstract:**

Global dynamics and modernization create multidimensional social challenges, such as intolerance and the erosion of moral values, which require a response from Islamic Religious Education (PAI). However, there is often a gap between the understanding of Tawhid taught in the classroom and its application in real life. This research aims to explore how Contextual Teaching and Learning (CTL) strategies can serve as a medium for integrating Tawhid values and social reality within PAI instruction. Utilizing a qualitative library research method, this study analyzes the concepts of Tawhid, CTL, and their implementation. The findings indicate that CTL offers a promising approach by connecting instructional materials with students' life experiences, transforming Tawhid from a theoretical doctrine into a dynamic perspective for analyzing and acting within social reality. The implementation of CTL requires teachers to play an active role as facilitators, alongside policy support in the form of guidelines and training. Consequently, this study concludes that CTL is an essential strategy for creating PAI learning that is relevant, functional, and capable of fostering a generation of Muslims who are not only strong in faith but also sensitive and intelligent in responding to social realities.

**Keywords:** *Integration of Tauhid Values, Social Reality, Contextual Learning*

**Abstrak :**

Dinamika global dan modernisasi menciptakan tantangan sosial multidimensi, seperti intoleransi dan lunturnya nilai moral, yang memerlukan respons dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, sering kali terdapat jurang antara pemahaman tauhid yang diajarkan di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Strategi Pembelajaran Kontekstual dapat berfungsi sebagai sarana integrasi nilai tauhid dan realitas sosial dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) kualitatif, penelitian ini menganalisis konsep tauhid, CTL, dan implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa CTL menawarkan pendekatan yang menjanjikan dengan menghubungkan materi ajar dengan pengalaman hidup peserta didik, mentransformasi tauhid dari doktrin teoretis menjadi perspektif dinamis untuk menganalisis dan bertindak dalam realitas sosial. Implementasi CTL memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator serta dukungan kebijakan dalam penyusunan panduan dan pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa CTL merupakan strategi esensial untuk menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, fungsional, dan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya kuat imannya tetapi juga peka dan cerdas dalam menyikapi realitas sosial.

**Kata Kunci:** *Integrasi Nilai Tauhid, Realitas Sosial, Pembelajaran Kontekstual*

**Pendahuluan**

Dinamika globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan sosial multidimensi bagi bangsa Indonesia, mulai dari menguatnya sikap intoleransi, merebaknya kenakalan remaja, pudarnya jati diri, hingga lunturnya nilai-nilai moral yang tercermin dari maraknya praktik korupsi dan sikap individualistis. Kondisi ini memantik refleksi kritis mengenai sejauh mana peran Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat merespons persoalan-persoalan aktual tersebut. Secara ideal, PAI diharapkan mampu berfungsi sebagai fondasi nilai sekaligus pemandu arah bagi peserta didik dalam menghadapi realitas yang senantiasa berubah. Akan tetapi, yang kerap terjadi justru adanya jurang pemisah antara pemahaman tauhid yang diajarkan di ruang kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya, metode pengajaran PAI masih banyak mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat tekstual, satu arah, dan kurang menyentuh konteks kehidupan peserta didik (Isnaniah, 2025). Konsep tauhid sebagai pilar utama akidah seringkali disajikan secara abstrak dan teoretis, tanpa dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dampaknya, meski peserta didik mampu mendefinisikan dan menghafal prinsip-prinsip tauhid, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkannya untuk memahami isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, penyebaran misinformasi, atau relasi antarkelompok beragama. Model pembelajaran semacam ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang fungsional, sehingga gagal membekali peserta didik dengan ketahanan iman yang diperlukan di tengah kompleksitas zaman. Oleh karena itu, integrasi antara nilai tauhid dan realitas sosial menjadi sebuah keniscayaan. Pembelajaran tidak boleh berhenti pada "apa itu tauhid", tetapi harus sampai pada "bagaimana tauhid memandu saya menyikapi fenomena yang terjadi di masyarakat". Integrasi inilah yang akan membuat iman menjadi hidup, relevan, dan fungsional dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.(Prastyo et al., 2025)

Sebagai jalan keluar, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) menawarkan perspektif yang menjanjikan. CTL mengedepankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. Melalui penerapan strategi berbasis pemecahan masalah, penemuan, dan refleksi kritis, pendekatan ini memungkinkan nilai tauhid dihadirkan bukan sebagai doktrin mati, melainkan sebagai perspektif dinamis untuk menafsirkan, menganalisis, dan mengambil tindakan dalam realitas sosial (Damayanti Nababan, 2023).

Sebagai contoh, melalui pendekatan kontekstual, peserta didik dapat diajak mengaitkan konsep Rububiyyah dengan isu pelestarian lingkungan, menelaah bahaya materialisme melalui lensa Uluhiyyah, serta merefleksikan sifat-sifat Allah seperti Al-'Adl (Maha Adil) dan Ar-Rahman (Maha Pengasih) dalam membangun kejujuran dan empati sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik secara langsung merasakan relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupannya (Arifah et al.,

2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai "Integrasi Nilai Tauhid dan Realitas Sosial Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara empiris bagaimana desain, implementasi, dan dampak dari strategi pembelajaran tersebut. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model praktis bagi para pendidik PAI dalam mentransformasikan pembelajaran tauhid dari yang bersifat normatif-teoritis menjadi aplikatif-kontekstual, sehingga akhirnya dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kuat imannya tetapi juga cerdas dan peka dalam menyikapi realitas sosial di sekitarnya.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Jenis penelitian ini dipilih karena berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana integrasi tauhid dan realitas sosial. Secara spesifik, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mensintesis data pustaka guna membangun sebuah argumentasi atau model konseptual yang koheren. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang secara langsung membahas Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), literatur utama tentang konsep Tauhid, buku teks dan kurikulum PAI, serta karya ilmiah tentang integrasi ilmu dan nilai Islam dengan realitas sosial. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, tesis, disertasi, prosiding seminar, dan artikel media terpercaya yang memberikan konteks pendukung dan informasi tambahan terhadap sumber primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, dilakukan identifikasi dokumen untuk menelusuri berbagai literatur yang relevan. Kemudian, dokumen-dokumen yang terkumpul dikelompokkan melalui kategorisasi ke dalam tema-tema kunci seperti konsep CTL, filsafat tauhid, tujuan PAI, dan teori integrasi. Seluruh kutipan, ide, dan temuan penting dicatat secara sistematis menggunakan software manajemen referensi, dan verifikasi kelayakan sumber senantiasa dilakukan dengan memprioritaskan literatur dari penerbit terpercaya, jurnal terakreditasi, serta karya para ahli di bidangnya (Jailani, 2023).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konsep (*conceptual analysis*). Teknik analisis yang diterapkan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data untuk menyoroti informasi yang paling relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah

direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi ulang secara iteratif dengan mengecek konsistensinya terhadap data mentah dan literatur lain guna memastikan keabsahannya. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan menguji konsistensi temuan atau interpretasi dari berbagai literatur yang membahas teori atau topik serupa, serta mengonfirmasi interpretasi suatu konsep dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli yang berbeda. Dengan demikian, validitas dalam penelitian ini tidak diukur secara statistik, tetapi bertumpu pada kedalaman argumen, koherensi logika, dan konsistensi interpretasi terhadap sumber-sumber teks yang terpercaya.

**Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk insan kamil, yakni pribadi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan moral. Pada jenjang pendidikan dasar Islam, pengintegrasian nilai tauhid dan pendidikan karakter menjadi komponen fundamental dalam membangun landasan kepribadian peserta didik sejak usia awal. Tauhid sebagai esensi ajaran Islam meneguhkan keyakinan akan keesaan Allah SWT, yang berfungsi sebagai prinsip dasar dalam seluruh dimensi kehidupan. Adapun pendidikan karakter berorientasi pada penanaman nilai-nilai etis dan moral Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama (Ramli, 2025). Pendidikan tauhid dalam Islam bukan sekadar proses kognitif untuk mengenal Tuhan, melainkan sebuah transformasi spiritual yang mendorong manusia untuk merefleksikan pengenalannya itu dalam tindakan nyata. Inti dari pendidikan tauhid adalah menanamkan keyakinan yang hidup (*iman*) yang secara otomatis menjadi penggerak (*driver*) bagi perilaku etis dan sosial. Ketika seseorang benar-benar memahami hakikat tauhid bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. pemahaman ini tidak berhenti di tingkat pengetahuan, tetapi menembus hati dan mengkristal menjadi sebuah *paradigma hidup* yang baru (Diva et al., 2025). Pemahaman yang mendalam tentang tauhid ini memiliki daya transformatif yang kuat terhadap sikap dan perilaku. Ia berfungsi sebagai kompas internal yang mengarahkan setiap tindakan, mulai dari yang bersifat privat hingga publik.

Secara harfiah, tauhid bermakna "menyatukan" atau "mengesakan". Dalam terminologi ilmu kalam, istilah ini merujuk pada doktrin atau paham "memaha-esa-kan" atau "Monoteisme". Dalam ajaran Islam, inti tauhid (yang juga disebut aqidah) adalah keyakinan akan keberadaan Tuhan yaitu Allah SWTsebagai pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta. Dalam magnum opus-nya, Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menguraikan sifat-sifat Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu, Yang Maha Awal tanpa permulaan, dan Maha Kekal tanpa akhir. Keberadaan-Nya tidak akan punah

atau musnah. Dia disifati dengan segala sifat keagungan, tidak akan mengalami kehancuran atau kepunahan meskipun waktu terus bergulir (fadlullah, 2023). Konsep tauhid menjadi sumber kelapangan hidup seorang hamba, yang bersumber dari kelapangan dada yang ia miliki dalam menjalani kehidupan duniawi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلْلٍ مُّبِينٍ

Artinya: "*Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*" (QS. Az-Zumar: 22).

Kesempurnaan tauhid dalam kehidupan juga berdampak pada nilai amal. Amal yang sedikit ataupun banyak dari seorang hamba yang bertauhid akan diganjar dengan pahala yang besar. Kisah Sahabat Al-Ashram, 'Amr bin Tsabit Al-Anshari, yang gugur dalam Perang Uhud sebelum sempat menunaikan shalat, mengilustrasikan hal ini. Rasulullah SAW bersabda mengenai dirinya: "*Dia beramal sedikit, tetapi diberi pahala yang banyak. Sesungguhnya dia termasuk penghuni surga*" (HR. Muslim). Lebih jauh, tauhid yang kokoh akan memurnikan penghambaan seorang manusia. Ia hanya akan menjadi hamba Allah SWT, menggantungkan segala urusannya hanya kepada-Nya. Keyakinan ini membebaskannya dari belenggu perbudakan dan ketergantungan kepada makhluk, serta dari rasa takut, harap, dan pengabdian yang ditujukan kepada selain Allah. Hatinya senantiasa terpaut hanya kepada Rabb-nya. Inilah kemuliaan sejati dan harga diri yang paling agung. Pendidikan iman harus menempati posisi sentral dalam pembinaan peserta didik. Hal ini karena keyakinan yang benar (iman) akan membentuk sikap mental yang positif dan menjadi fondasi perilaku yang baik dalam kehidupan. Nabi Muhammad SAW secara langsung mendidik para sahabat dengan menjelaskan hakikat keimanan kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadis riwayat Muslim.(Zein Damanik et al., 2025)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِ زًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Dalam hadis tersebut, ketika ditanya Malaikat Jibril tentang definisi iman, Rasulullah SAW menjawab: "(Iman adalah) engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada hari kebangkitan."Dari penjelasan Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun keimanan yang komprehensif, mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, dan hari akhir. Menurut perspektif Yusuf Qardhawi, iman berfungsi sebagai benteng spiritual yang melindungi seorang mukmin dari kecenderungan untuk

berbuat kejahatan(Zein Damanik et al., 2025). Dari berbagai sisi pemahaman, tauhid dapat dikatakan memiliki dua karakter utama: teoritis dan praktis. Secara teoritis, tauhid dipahami sebagai pengakuan akan "eksistensi Allah" serta sifat-sifat wajib yang dimiliki-Nya. Adapun secara praktis, tauhid berperan sebagai fondasi bagi aktivitas nyata, yaitu sebagai mekanisme kerja untuk mengesakan masyarakat dan dunia dalam suatu sistem yang berdasar pada wahyu. Dengan ungkapan lain, tauhid mencakup dua dimensi: dimensi normatif-akidah dan dimensi praktis-sosial (Basri, 2021).

Ajaran tauhid melampaui sekadar pengakuan atas keesaan Allah; ia merupakan prinsip mendasar yang menjadi pondasi dalam dunia pendidikan. Tauhid merupakan inti dari seluruh cabang ilmu dalam Islam dan membentuk perspektif serta pendekatan terhadap sains dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, tauhid harus dijadikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang diimplementasikan secara menyeluruh dalam setiap ranah pembelajaran. Dengan kata lain, tauhid tidak terbatas pada keyakinan personal, melainkan harus menjadi prinsip yang meresap dan terintegrasi ke dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali bidang pendidikan. Melalui penyatuan nilai tauhid ke dalam kurikulum, pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dan mendalam (Irsyadul et al., 2025).

Meskipun pendidikan tauhid diakui sebagai elemen penting dalam menanamkan keyakinan yang benar dan menjadi dasar pemahaman agama serta pendorong perilaku Islami pada kenyataannya, pelaksanaannya dalam lingkup keluarga masih sering terabaikan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas faktor, seperti rendahnya pemahaman orang tua mengenai tanggung jawab pendidikan di rumah, melemahnya daya dukung sosial budaya masyarakat, ketidakpedulian orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak, dan dominannya tekanan ekonomi yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Padahal, peran pendidikan tauhid sangat strategis dalam Islam karena berkaitan langsung dengan kekokohan akidah, ketenteraman jiwa, dan pembentukan karakter positif. Dengan demikian, pendidikan ini sangat esensial untuk melahirkan generasi yang tidak hanya baik secara spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi secara sehat dalam kehidupan sosial (Islam et al., n.d.).

Pendidikan tauhid diterapkan di lembaga-lembaga Islam seperti madrasah, sekolah terpadu, dan pesantren modern melalui suatu pendekatan kurikulum yang bertumpu pada pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan yang religius. Pada intinya, nilai-nilai tauhid, baik rububiyah maupun uluhiyah, difungsikan sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan integritas (kejujuran), daya juang (tanggung jawab), dan solidaritas (kepedulian sosial). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid bertindak sebagai penggerak fundamental dalam membangun karakter yang kokoh, di mana dampaknya tidak terbatas pada ranah spiritual individu, melainkan juga merambah pada dimensi sosial dan kebangsaan (Zuhri et al., 2025).

Konsep strategi pembelajaran kontekstual terdiri atas tiga istilah utama:

strategi, pembelajaran, dan kontekstual. Istilah "strategi" berakar dari bahasa Yunani kuno, yakni "strategos", yang merupakan gabungan dari "stratos" (tentara) dan "agos" (pemimpin). Awalnya, kata ini mengacu pada seorang pemimpin militer yang merancang dan mengatur taktik perang. Namun, maknanya kemudian berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang seperti bisnis, manajemen, olahraga, serta pendidikan, yang merujuk pada perencanaan sistematis untuk mencapai suatu tujuan (Romli, 2022).

Strategi untuk mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam sistem pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Pendidikan yang berlandaskan tauhid perlu menjangkau semua komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penerapan metode, hingga desain evaluasi. Tujuannya adalah membentuk insan kamil, materinya harus selaras dengan nilai-nilai Islam, metodenya bersifat kontekstual dan aplikatif, sementara evaluasinya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk mengukur penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Meskipun strategi ini sangat krusial, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep integrasi, kuatnya pengaruh kurikulum sekuler, serta minimnya ketersediaan bahan ajar yang berbasis tauhid. Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan ini memerlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta menjalin kerja sama yang sinergis antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Tsaniyah et al., 2025).

Sementara itu, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara siswa, guru, dan materi pelajaran dalam lingkungan kelas. Peran guru di sini adalah memberikan bimbingan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membangun sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya untuk memfasilitasi siswa dalam belajar secara efektif. Oleh karena itu, setiap rancangan yang disusun oleh pendidik untuk mendukung proses ini dapat disebut sebagai strategi pembelajaran. Strategi tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman, menguatkan ingatan, dan mendorong penerapan informasi, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kompetensi serta hasil belajar siswa (Sari & Stain, 2024).

Menurut (Ramli, 2025) integrasi nilai tauhid dan karakter telah menjadi komponen kunci dalam praktik pedagogis sehari-hari, meski dengan wujud dan metode yang berbeda-beda. Para pendidik memandang nilai tauhid bukan sekadar konten pelajaran Agama, melainkan fondasi filosofis yang harus meresap dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Sebagai contoh, dalam pengajaran IPA tentang alam semesta, guru menghubungkan fenomena ilmiah dengan kekuasaan Ilahi, sehingga siswa tidak hanya memahami sains tetapi juga menguatkan keimanan. Pendekatan ini menunjukkan integrasi tauhid yang kontekstual dan terpadu dengan materi ajar.

Sementara itu, penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dilakukan secara aktif oleh guru, baik melalui pembelajaran langsung maupun keteladanan. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam beragam aktivitas, seperti diskusi kelompok, pembiasaan sehari-hari, hingga interaksi

edukatif antara guru dan siswa. Penanaman karakter akan kurang efektif jika tidak disertai dengan keteladanan. Oleh sebab itu, seorang guru perlu menjadi sosok yang mendemonstrasikan kedisiplinan dan adab dalam berinteraksi dengan siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap pembelajaran (M. Idrus & Lestari, 2023). Sebagai ilustrasi, saat mengajarkan sejarah Nabi Muhammad SAW, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengambil hikmah dari kejujuran dan keadilan beliau, kemudian menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini selaras dengan konsep *tarbiyah syakhsiyah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan kesatuan antara transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian.

Di tengah gempuran budaya asing, individualisme, dan materialisme yang kian menggerus identitas remaja modern, pendidikan tauhid berfungsi sebagai benteng spiritual yang menjaga mereka dari penyimpangan nilai. Dengan demikian, kajian tentang peran pendidikan tauhid menjadi sangat relevan dan mendesak sebagai landasan strategis untuk mencetak generasi yang unggul tidak hanya dalam dimensi intelektual, tetapi juga dalam ketangguhan spiritual dan moralitas. Secara lebih rinci, tauhid memiliki beberapa peran fundamental, antara lain: Konsep tauhid menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala hal. Keyakinan ini membangun kesadaran batin (*inner awareness*) yang pada gilirannya menghasilkan kontrol diri (*self-control*) yang kokoh. Seorang anak yang menghayati tauhid tidak sekadar memahami konsep baik dan buruk secara kognitif, namun juga terdorong secara intrinsik untuk berbuat baik karena kesadaran akan pengawasan Ilahi, bukan semata karena takut pada sanksi manusiawi (Jati & Pass, 2025).

Selain memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta, pendidikan tauhid juga berperan penting dalam membangun tanggung jawab sosial dan empati. Pendidikan ini tidak terbatas pada aspek transendental semata, melainkan juga berorientasi pada hubungan kemanusiaan. Melalui pemahaman tauhid yang menyeluruh, seorang anak akan melihat setiap individu sebagai ciptaan Allah yang layak dihargai dan diperlakukan secara adil. Dari sinilah kemudian tumbuh benih-benih tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu contohnya adalah keyakinan bahwa rezeki bersumber dari Allah yang mendorong anak untuk menghindari sikap tamak dan mengembangkan sikap suka berbagi. Begitu pula, pemahaman bahwa semua manusia sama di hadapan Allah akan membentuk sikap inklusif serta menghilangkan prasangka berdasarkan status, etnis, atau kepercayaan yang berbeda. Pendidikan tauhid juga berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan berbagai dimensi karakter. Karakter yang terbentuk dari pendidikan tauhid bersifat holistik, mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Anak tidak hanya mengerti dan merasakan nilai-nilai tauhid, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Asrowi, 2025).

Sejumlah faktor kunci yang mendukung proses pembelajaran, di antaranya adalah lingkungan keagamaan di sekolah, dukungan penuh dari pimpinan lembaga, serta keterlibatan aktif orang tua. Suasana sekolah yang

kental dengan nilai-nilai Islam memfasilitasi guru dalam menyisipkan ajaran tauhid ke dalam berbagai kegiatan bermain dan belajar dengan lancar, tanpa menghadapi penolakan. Keterlibatan orang tua juga tampak dalam aktivitas sehari-hari di rumah (Ramadhani & Tsakila, 2025), seperti membiasakan doa sebelum tidur atau mendongengkan kisah para nabi, sehingga memperkuat kesinambungan penanaman nilai spiritual anak.

Di sisi lain, beberapa tantangan juga dihadapi, seperti minimnya ketersediaan media permainan bernuansa Islami yang kreatif dan terbatasnya waktu guru untuk merancang permainan yang kaya muatan tauhid. Meski begitu, para guru terus berupaya berinovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan alami sederhana, seperti daun, batu, atau air, untuk mengenalkan kekuasaan dan kebesaran Allah melalui eksplorasi alam. Dengan demikian, kreativitas dan inisiatif guru merupakan elemen paling menentukan dalam keberhasilan menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini. Hal ini sekaligus menggarisbawahi bahwa dukungan lingkungan sekolah dan pembiasaan kegiatan spiritual secara rutin seperti memulai aktivitas dengan berdoa Bersama sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan (Dini, 2024).

Secara teoretis, landasan integrasi antara nilai tauhid dan karakter memang kokoh. Namun, dalam praktiknya, implementasi konsep ini masih menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah pemahaman guru yang belum merata mengenai integrasi tersebut serta terbatasnya bahan ajar yang secara eksplisit memadukan dimensi tauhid dengan indikator karakter. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif dari pemangku kebijakan dan pengembang kurikulum untuk menyusun panduan yang jelas serta menyelenggarakan pelatihan bagi para guru. Tujuannya adalah agar guru mampu merancang pembelajaran yang menyelaraskan tauhid sebagai fondasi teologis dengan karakter sebagai wujud praktisnya. Dengan langkah ini, pendidikan Islam dapat secara optimal berfungsi sebagai sarana transformasi akhlak dan spiritualitas dalam konteks masyarakat modern (Susanti, 2025).

Pembangunan karakter peserta didik adalah sebuah proses berkelanjutan yang rumit. Di sini, peran guru sangat sentral sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk membangun pandangan hidup dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Islami, misalnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sabar, tenggang rasa, dan kepedulian. Seorang guru yang memahami amanahnya dalam membina karakter tidak hanya mengejar target kecerdasan intelektual, tetapi juga sungguh-sungguh memperhatikan pertumbuhan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa. Hal ini krusial mengingat karakter yang kuat tidak dibangun semata-mata lewat mengingat fakta, melainkan melalui contoh nyata (keteladanan), pembiasaan berulang, serta hubungan sosial yang konstruktif (Budiman et al., 2021).

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai karakter dapat dilakukan guru dengan menyatukan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa. Contohnya, saat mengajarkan nilai amanah, guru tak hanya menerangkan teorinya, tetapi juga mengaitkannya dengan

situasi nyata seperti menjaga rahasia teman, bersikap jujur saat ujian, atau menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu. Selain itu, guru dapat menciptakan dialog yang hangat dengan siswa, memberikan apresiasi atas sikap positif, serta membimbing dengan penuh kasih saat siswa keliru, tanpa sikap menghakimi. Melalui lingkungan yang demikian, siswa akan merasa diterima dan terdorong untuk terus memperbaiki diri (Lestari et al., 2025).

Adapun kata "kontekstual" berasal dari "konteks", yang berarti situasi atau kondisi tertentu. Dengan demikian, kontekstual merujuk pada segala hal yang terkait atau dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi di mana suatu proses atau objek tersebut berada (Winda Yulfamita Rahman, 2020). Landasan filosofis pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam dunia pendidikan. Aliran pemikiran ini beranggapan bahwa pengetahuan bukanlah suatu entitas yang bersifat tetap dan dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa. Sebaliknya, pengetahuan dibentuk secara aktif dan dinamis oleh siswa itu sendiri melalui proses dialogis antara pengalaman nyata, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta refleksi kritis. Dalam kerangka ini, peran guru mengalami transformasi menjadi seorang fasilitator, pemandu, dan rekan belajar yang memberikan dukungan terstruktur atau *scaffolding*, untuk membantu peserta didik membangun pemahamannya secara mandiri menuju tingkat yang lebih kompleks (Ningsih, 2025).Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual memiliki cakupan tujuan yang lebih luas, tidak terbatas pada pengayaan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga berfokus pada penanaman keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kompetensi aplikatif untuk menghadapi tantangan kehidupan yang autentik.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), relevansi pendekatan ini sangat tinggi. Selama ini, pembelajaran PAI sering kali dikaitkan dengan kegiatan menghafal, metode ceramah yang kaku, serta penyampaian nilai yang kurang menyentuh realitas siswa. Padahal, nilai-nilai Islam justru akan lebih mudah dipahami dan dihayati ketika diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan keseharian. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*), strategi kontekstual mengajak mereka untuk menggali dan menemukan makna ajaran Islam melalui aktivitas-aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri (Hanifa Maisaroh, 2024).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis sebagai wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dioptimalisasi melalui pendekatan integratif yang tidak hanya menyampaikan materi secara doktriner, tetapi secara kreatif merajutnya dengan konteks sosio-kultural dan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai abstrak menjadi konkret, bermakna, dan mudah diinternalisasi (Kurniawan & Ibrahim, 2023). Sebagai contoh, dalam mengajarkan konsep amanah (dapat dipercaya), guru tidak cukup hanya menyampaikan definisi tekstual dan contoh dari kitab klasik. Langkah yang lebih transformatif adalah dengan menghadirkan simulasi dan ilustrasi yang langsung bersentuhan dengan realitas peserta didik.

Hal ini dapat direalisasikan melalui diskusi terpandu yang mengangkat isu-isu kontemporer, seperti: esensi menjaga kepercayaan dalam dinamika pertemanan di era media sosial, urgensi kejujuran akademik sebagai bentuk tanggung jawab intelektual misalnya dengan menolak plagiarisme dan praktik mencontek, serta komitmen pada disiplin waktu dengan menyelesaikan tugas sesuai tenggat (*deadline*) sebagai cermin integritas awal dalam profesi kelak. Dengan demikian, pembelajaran berhasil mencapai tujuannya yang holistik, tidak terbatas pada penguasaan konsep (kognitif), melainkan merambah pada pembentukan sikap (afektif) dan kebiasaan bertindak (psikomotorik). Integrasi ketiga ranah ini memastikan nilai-nilai karakter meresap menjadi bagian integral dari identitas siswa (Fahmi et al., 2022).

Untuk mengkristalkan proses ini, penciptaan suasana kelas yang dinamis dan saling mendukung sangatlah krusial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi partisipatif, memberikan apresiasi tulus atas setiap kemajuan, serta menuntun siswa belajar dari kesalahan dengan bimbingan yang konstruktif, bukan penghakiman. Lingkungan yang aman dan inklusif ini menjadi katalisator utama, di mana siswa merasa dihargai sehingga termotivasi untuk terus merefleksikan dan memperbaiki diri mereka (Shopia, 2024).

Pada akhirnya, strategi ini mentransformasi pembelajaran PAI dari model transmisi pengetahuan satu arah menjadi sebuah laboratorium karakter. Nilai-nilai ajaran Islam tidak lagi sekadar diketahui, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata, sehingga tercipta proses pembentukan kepribadian yang utuh dan relevan dengan kehidupan siswa. (Azmi et al., 2025).

**Kesimpulan**

Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman tauhid yang teoritis dengan penerapannya dalam realitas sosial. Selama ini, metode pengajaran PAI yang konvensional dan tekstual menyebabkan materi tauhid terasa abstrak, sehingga siswa kesulitan mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer seperti ketidakadilan atau hoaks. CTL menawarkan solusi dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa, mengubah tauhid dari sekadar doktrin menjadi lensa dinamis untuk menganalisis dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui refleksi kritis atas pengalaman nyata. CTL mengubah ruang kelas PAI menjadi laboratorium karakter holistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyelaraskan konsep tauhid dengan pembentukan sikap dan tindakan seperti mengaitkan konsep Rububiyyah dengan pelestarian alam atau amanah dengan etika digital. Untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh, diperlukan dukungan kebijakan berupa panduan operasional dan pelatihan berkelanjutan bagi guru, agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dan teraplikasi dalam kehidupan sosial peserta didik.

**Daftar Pustaka**

Arifah, A., Fauziah Sinaga, S., Pasaribu, R., & Muhammadiyah Sumatera Utara, U. (2024). INTEGRASI JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam. Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 2(1), 43–57.

Asrowi. (2025). Pendidikan, Anak dan Modernisasi. 6(1), 116–144.

Azmi, F. U., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa.

Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. 3(1), 164–179.

Budiman, H., Hasanah, U., Faisal asha, A., & Ammorti, R. (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 7 Bandar Lampung. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 7 Bandar Lampung, 12(1), 95–105.

Damayanti Nababan. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 ( 2023) 825. 2(2), 825–837.

Dini, A. U. (2024). Volume 2 Issue 2 (2024) Pages 274-292 WALADI : Wawasan Belajar Anak Usia Dini. 2(2), 274–292.

Diva, A., Zahra, A., Firdaus, D., Gustia, D., Nurhanifah, I., Inggris, S., Humaniora, A., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. 1(4), 2267–2275.

fadlullah, sutejo, jamali. (2023). Implikasi+Pengajian+Ihya+Ulumuddin+Terhadap+Perubahan+Prilaku+Santri. Educatioanl Journal: General and Specific Research, 3(2), 456.

Fahmi, A., Mesiono, M., & Salminawati, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Kejujuran danTanggung Jawab pada Pembelajaran PAI SD Muhamadiyah 30 Medan. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 12(4), 825.

Hanifa Maisaroh, M. yantos. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 357–362.

Irsyadul, Y., Mojopurno, I., Hadi, A., Astuti, W. D., Permadi, D. P., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. 2(1), 35–48.

Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). MULIA PADA SISWA. 67–77.

Isnaniah. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. 3(1), 236–242.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.

Jati, P., & Pass, B. (2025). Pendidikan, Anak dan Modernisasi. 6(1), 116–144.

Kurniawan, E., & Ibrahim, D. Z. (2023). Pendekatan Integratif dalam Perencanaan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Kesehatan. 3.

Lestari, S. S., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pembelajaran Inovatif Pai: Implementasi Kontekstual, Research Based Learning, Problem Based Learning, Dan Quantum Theaching. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(1), 78–87. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.327

M. Idrus, M., & Lestari, A. (2023). Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(2), 14–30. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1251

Ningsih, W. (2025). Jurnal komprehenshif. 3(1), 66–73.

Prastyo, R. A., Tiranto, A., & Abdi, W. (2025). Membangun Kehidupan yang Berkah, Tauhid sebagai Sumber Motivasi dalam tentang tauhid dan dampaknya terhadap perilaku manusia . Masyarakat saat ini sering. Reflection: Islamic Education Journal, 2(2), 53–61.

Ramadhani, D., & Tsakila, P. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. 8(2), 307–316. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.4054

Ramli, R. M. (2025). Pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan nilai tauhid dan karakter ke dalam metode pendidikan dasar islam. 04(03), 1–5.

Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 08(02), 2614–0217. https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590

Sari, P., & Stain, A. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. 4(1), 21–33.

Shopia, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk. 11(3).

Susanti, Y. (2025). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA. Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies, 3(1), 1–16. https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.24

Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur ' ani Modern. 5(4), 370–383.

Winda Yulfamita Rahman, S. P. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Winda Yulfamita Rahman, S. Pd. Wakil Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah 4 Jakarta. 1(1).

Zein Damanik, M., Silvia Nasabilla, T., Zannah, N., & Panca Budi Perdagangan, S. (2025). PENGUATAN NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN REMAJA ISLAM. In Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam (Vol. 2, Issue 2).

Zuhri, S., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2025). Integrasi Pendidikan Tauhid dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. 2(2), 185–195.